

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas III SDN 103 Bontompare

Ramlah Uddin,¹ Latri Aras,² Hj. Irohani,³

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SDN 103 Bontompare

Email: ellaramlah83@gmail.com

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: unmlatri2014@gmail.com

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Inpres BTN IKIP 2 Makassar

Email: rohaniikip2@gmail.com

(Received: 15-04-2023; Reviewed: 19-04-2023; Revised: 10-05-2023; Accepted: 10-07-2023; Published: 30-07-2023)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open acces licensi by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstrak

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik kelas III SDN 103 Bontompare Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Setting penelitian dilakukan di kelas III SDN 103 Bontompare Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Subjek penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas III dengan jumlah sebanyak 30 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perkembangan sikap tanggung jawab peserta didik. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada setiap siklus. Perkembangan dari pelaksanaan proses pembelajaran dari aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I kualifikasi cukup menjadi kualifikasi baik pada siklus II sehingga standar keberhasilan kemampuan berpikir kritis tercapai.

Kata kunci : berpikir kritis, pembelajaran berbasis masalah

Abstract

The problem in this research is the low critical thinking ability of class III students. The aim of the research is to describe the application of the problem-based learning model to develop the critical thinking skills of class III students at SDN 103 Bontompare, North Sinjai District, Sinjai Regency. This research approach uses a qualitative approach. This type of research is classroom action research. The research setting was carried out in class III of SDN 103 Bontompare, North Sinjai District, Sinjai Regency. The research subjects were teachers and students in class III with a total of 30 students. The data collection techniques used in research are observation and documentation. The results of this research indicate that there is a development of students' responsible attitudes. This development can be seen in each cycle. The development of the implementation of the learning process from teacher teaching activities and student learning activities in the first cycle of qualifications is sufficient to become a good qualification in the second cycle so that the standard of success in critical thinking skills is achieved.

Keywords: critical thinking, problem-based learning

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi yang sangat diperlukan untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, menurut Kemdikbud (Subadar, 2017) tujuan penerapan PPK adalah membangun generasi ideal yang menguasai keterampilan abad 21 meliputi kualitas karakter, literasi dasar, dan keterampilan. Keterampilan yang dimaksud yaitu bagaimana Peserta Didik memecahkan masalah kompleks meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dari berbagai aspek dan sudut pandang. Zuchdi, dkk (2013) mengemukakan bahwa berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu, guru dan orang tua berperan penting dalam membiasakan anak-anak berpikir kritis dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan alasan penalaran secara mendalam. Namun kenyataan setelah melakukan observasi awal di lokasi penelitian masih banyak masalah ditemukan salah satunya peserta didik pasif dalam pembelajaran; 2) peserta didik belum mampu menentukan argumen logis terhadap suatu permasalahan; 3) pemahaman materi yang diterima peserta didik tidak bertahan lama.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka calon peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Menurut Moffit (Rusman, 2015: 217) mengemukakan bahwa, Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan dunia nyata sebagai suatu konteks bagi Peserta Didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Sedangkan menurut Shoimin (2014) pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu menurut Arends (Hosnan, 2030: 295) mengemukakan bahwa, *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran dengan

pendekatan pembelajaran Peserta Didik pada masalah autentik sehingga Peserta Didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiri, memandirikan Peserta Didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Peserta Didik kelas III SDN 103 Bontompare Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai tahun ajaran 2020/2021, yang terdiri atas 30 Peserta Didik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian terhadap tindakan diinterpretasikan secara deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Active Research*). Menurut Arikunto (2014: 30) "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki empat tahapan yang lazim dilalui yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; 4) refleksi. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan seluruh aktivitas Peserta Didik selama proses pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Dokumentasi merupakan data-data atau arsip yang ada di sekolah yang digunakan sebagai sumber data yang mampu menggambarkan kondisi ideal peserta didik yang menjadi subyek dalam penelitian seperti data guru, jumlah peserta didik, buku daftar hadir peserta didik, buku daftar nilai peserta didik, dan foto. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan, yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono: 2030).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di kelas III SDN 103 Bontompare Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Data yang didapatkan dalam penelitian meliputi hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil observasi yang diperoleh pengamat selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL berlangsung pada siklus I pertemuan 1 pada aktivitas peserta didik yaitu:

- a) Peserta didik mengorientasikan diri terhadap masalah, terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 62% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- b) Peserta didik mengorganisasikan diri untuk belajar, terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 75% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.

- c) Peserta didik memperhatikan bimbingan penyelidikan individu maupun kelompok yang dilakukan guru, terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 66% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- d) Peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya terlaksana dengan kategori kurang karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 56% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- e) Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terlaksana dengan kategori kurang karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 58% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.

Sedangkan Hasil observasi yang diperoleh pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada siklus I pertemuan 2 pada aktivitas peserta didik yaitu:

- a) Peserta didik mengorientasikan diri terhadap masalah, terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 72,8% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- b) Peserta didik mengorganisasikan diri untuk belajar, terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 80% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- c) Peserta didik memperhatikan bimbingan penyelidikan individu maupun kelompok yang dilakukan guru, terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 75,3% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- d) Peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 71% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- e) Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 65% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik

Hasil observasi penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diperoleh pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Observasi Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

Rentang Angka	Predikat	Pertemuan 1		Pertemuan II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
90 – 100	Sangat Baik	-	-	-	-
80 – 89	Baik	7	23%	7	23%
70 – 79	Cukup	9	30%	11	37%
< 70	Perlu Bimbingan	14	47%	12	40%
TOTAL		30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel diatas peserta didik yang masih memerlukan bimbingan pada pertemuan 1 terdapat 14 peserta didik dengan persentase 47% sedangkan pertemuan 2 terdapat 12 peserta didik dengan persentase 40%, sedangkan pada predikat cukup pertemuan 1 dan 2 terdapat 9 dan 11 peserta didik dengan masing-masing presentase 30% dan 37%, dan pada predikat baik pada pertemuan 1 dan 2 masing-masing terdapat 7 peserta didik dengan persentase 23 %. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada peserta didik kelas III SDN 103 Bontompare Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai belum optimal, karena tingkat kemampaun peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan dan dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus I belum berhasil.

Hasil observasi yang diperoleh Peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus II pertemuan 1 pada aktivitas peserta didik yaitu:

- a) Peserta didik mengorientasikan diri terhadap masalah, terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 80,2% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- b) Peserta didik mengorganisasikan diri untuk belajar, terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 88,8% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- c) Peserta didik memperhatikan bimbingan penyelidikan individu maupun kelompok yang dilakukan guru, terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 85,1% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- d) Peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 79% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- e) Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 74% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.

Sementara hasil observasi yang diperoleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus II pertemuan 2 pada aktivitas peserta didik yaitu:

- a) Peserta didik mengorientasikan diri terhadap masalah, terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 84,2% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- b) Peserta didik mengorganisasikan diri untuk belajar, terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 91,2% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- c) Peserta didik memperhatikan bimbingan penyelidikan individu maupun kelompok yang dilakukan guru, terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 87,7% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.

- d) Peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya terlaksana dengan kategori baik karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 85,9% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.
- e) Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terlaksana dengan kategori cukup karena dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti hanya 78,9% terlaksana dari seluruh jumlah peserta didik.

Hasil observasi penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diperoleh pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus II pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Observasi Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

Rentang Angka	Predikat	Pertemuan 1		Pertemuan II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
90 – 100	Sangat Baik	-	-	3	10%
80 – 89	Baik	21	70%	24	80%
70 – 79	Cukup	6	20%	3	10%
< 70	Perlu Bimbingan	3	10%	-	-
TOTAL		30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel diatas peserta didik yang masih memerlukan bimbingan pada pertemuan 1 terdapat 2 peserta didik dengan persentase 10% sedangkan pertemuan 2 sudah tidak ada peserta didik yang mendapatkan nilai < 70, sedangkan pada predikat cukup pertemuan 1 dan 2 terdapat 6 dan 3 peserta didik dengan masing-masing persentase 20% dan 10%, pada predikat baik pada pertemuan 1 dan 2 masing-masing terdapat 21 dan 24 peserta didik dengan persentase 70% dan 80%, dan pada predikat sangat baik terdapat 3 peserta didik di pertemuan 2 dengan persentase 10 %. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) telah berhasil. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Sementara hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya tunjukkan kepada kepala sekolah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, serta Peserta Didik di kelas III SDN 103 Bontompare Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Selain itu ucapan terimakasih ditunjukkan kepada dosen pendamping program studi pendidikan guru sekolah dasar dan guru pamong program studi pendidikan guru sekolah dasar di Universitas Negeri Makassar yang telah membimbing penulisan artikel dan memotivasi dalam penelitian serta ucapan terimakasih semua pihak yang telah membantu hingga selesainya artikel ini.

PENUTUP

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik di kelas III SDN 103 Bontompare Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Hal ini terlihat dari kemampuan berpikir kritis Peserta Didik pada siklus I yaitu kategori cukup (C) dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan pencapaian pada kategori baik (B).

Berdasarkan hasil pengamatan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis Peserta Didik kelas III SDN 103 Bontompare Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu :

1. Bagi Guru kelas III SDN 103 Bontompare Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai agar menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Bagi peserta didik kelas III SDN 103 Bontompare Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai agar lebih memperhatikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan berani dalam mengemukakan pendapat.
3. Pihak sekolah sebaiknya melakukan pelatihan bagi guru-guru tentang Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar lebih mengembangkan penelitian dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2030. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hosnan, M. 2030. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Gaila Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: AR-Ruzz Media
- Subadar. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter(PPK) berbasis Hinger Thinking Skills (HOTS)*, Vol. 4 (1): 85
- Sugiyono. 2030. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuchdi, dkk. 2013. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Multi Presindo.